



Integrasi Kecerdasan Intelektual dan Kepribadian Spiritual: Analisis Pendekatan Psikologi Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Luthfiatul Udhma¹, Abidatil Qinni², Hamam Burhanuddin³,

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro

E-mail: udhmaluthfiatul@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the integration of intellectual intelligence and spiritual personality through an Islamic educational psychology approach within the context of the Society 5.0 era. This era is characterized by rapid technological advancement and the integration of the physical and digital worlds, thereby requiring educational systems not only to develop the cognitive aspects of learners but also to cultivate strong spiritual personalities. The method used in this study is library research employing a descriptive-analytical qualitative approach to various relevant scientific literatures published within the last five years. The findings indicate that the Islamic educational psychology approach makes a significant contribution to integrating intellectual and spiritual dimensions through the concepts of tazkiyatun nafs (self-purification), moral development (akhlaq formation), and the cultivation of human innate potential (fitrah). This integration is implemented through holistic learning strategies encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects, supported by tawhid values as the primary foundation. In the context of Society 5.0, such integration becomes increasingly relevant in addressing the challenges of dehumanization caused by technological advancement. This study concludes that the integration of intellectual intelligence and spiritual personality from the perspective of Islamic educational psychology can produce learners who are not only academically intelligent but also possess strong character, noble morals, and the ability to adapt to the development of the times without losing their spiritual values.

Keywords: Intellectual Intelligence, Spiritual Personality, Islamic Educational Psychology, Society 5.0

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kecerdasan intelektual dan kepribadian spiritual melalui pendekatan psikologi pendidikan Islam dalam konteks era Society 5.0. Era ini ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat dan integrasi antara dunia fisik dan digital, sehingga menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian spiritual yang kuat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan dalam lima tahun

Article History

Received 28 April 2026

Revised 19 May 2026

Accepted 30 June 2026

terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan psikologi pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual melalui konsep tazkiyatun nafs, pembentukan akhlak, serta pengembangan potensi fitrah manusia. Integrasi ini dilakukan melalui strategi pembelajaran yang holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta didukung oleh nilai-nilai tauhid sebagai landasan utama. Dalam konteks Society 5.0, integrasi tersebut menjadi semakin relevan untuk menghadapi tantangan dehumanisasi akibat teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kecerdasan intelektual dan kepribadian spiritual dalam perspektif psikologi pendidikan Islam dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual.

Keywords: *Intellectual Intelligence, Spiritual Personality, Islamic Educational Psychology, Society 5.0*

Pendahuluan

Perkembangan global yang sangat cepat pada abad ke-21 telah membawa manusia memasuki era baru yang dikenal sebagai Society 5.0. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai respons terhadap revolusi industri 4.0 yang berfokus pada integrasi teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat dari perkembangan teknologi, di mana kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), big data, dan Internet of Things (IoT) digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. (Japan Cabinet Office, 2019)

Namun demikian, perkembangan teknologi yang pesat tersebut tidak selalu diikuti dengan perkembangan moral dan spiritual manusia. Fenomena degradasi moral, krisis identitas, serta meningkatnya perilaku individualistik dan materialistik menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan modern. (H.A.R., 2002) Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana pembentukan manusia seutuhnya justru sering terjebak dalam orientasi kognitif semata, sehingga melahirkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam aspek spiritual dan moral. Dalam konteks ini, integrasi antara kecerdasan intelektual dan kepribadian spiritual menjadi sangat penting. Kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*) tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir logis, analitis, dan rasional, tetapi juga mencakup kemampuan dalam memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan. (Sternberg, 1985) Sementara itu, kepribadian spiritual berkaitan dengan kesadaran akan makna hidup, hubungan dengan Tuhan, serta nilai-nilai moral dan etika yang membimbing perilaku manusia. (Zohar & Ian, 2000)

Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang unik dalam mengintegrasikan kedua dimensi tersebut. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan kesadaran

spiritual.(Al-Attas, 1991) Psikologi pendidikan Islam sebagai cabang ilmu yang mengkaji perilaku belajar manusia dalam perspektif Islam menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan kepribadian spiritual. Pendekatan ini menekankan pentingnya konsep fitrah, *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), serta pembentukan akhlak sebagai bagian integral dari proses pendidikan.(Al-Ghazali, 2011)

Dalam era Society 5.0, pendekatan ini menjadi semakin relevan karena mampu menjawab tantangan dehumanisasi yang disebabkan oleh dominasi teknologi. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan individu yang kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara kecerdasan intelektual dan spiritual dalam konteks pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Zohar dan Marshall (2000) memperkenalkan konsep *Spiritual Intelligence (SQ)* sebagai dimensi kecerdasan yang melengkapi kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ). Mereka menegaskan bahwa SQ berperan penting dalam memberikan makna dan nilai dalam kehidupan manusia.(Zohar & Ian, 2000) Penelitian lain oleh Goleman (1995) menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam keberhasilan individu, yang kemudian membuka ruang bagi kajian lebih lanjut mengenai integrasi berbagai jenis kecerdasan dalam pendidikan.(Goleman, n.d.) Namun, pendekatan yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengaitkan dengan perspektif pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Attas (1991) menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan manusia yang beradab (*insan adabi*), yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak.(Al-Attas, 1991) Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara kecerdasan intelektual dan spiritual telah menjadi bagian integral dalam konsep pendidikan Islam sejak lama. Penelitian oleh Halstead (2004) juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki pendekatan holistik yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual secara simultan.(Halstead, 2004) Sementara itu, studi oleh Zainuddin (2025) mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan dapat meningkatkan karakter dan moral peserta didik.(Zainuddin, Amrullah, & Zuhriyah, 2025)

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat konseptual dan belum secara spesifik mengkaji integrasi kecerdasan intelektual dan kepribadian spiritual dalam konteks Society 5.0. Selain itu, pendekatan psikologi pendidikan Islam sebagai kerangka analisis juga belum banyak digunakan secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terbaru dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan perhatian terhadap integrasi teknologi dan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur

yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen lainnya. (Zed, 2008) Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis konseptual terhadap integrasi kecerdasan intelektual dan kepribadian spiritual dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data yang bersifat naratif dan konseptual. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. (Creswell, 2018) Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji konsep-konsep teoritis serta relevansinya dalam era Society 5.0.

Pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti sekaligus menganalisis hubungan antar konsep yang ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan konsep kecerdasan intelektual dan kepribadian spiritual, tetapi juga menganalisis bagaimana keduanya dapat diintegrasikan melalui pendekatan psikologi pendidikan Islam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur utama yang secara langsung membahas konsep psikologi pendidikan Islam, kecerdasan intelektual, dan kepribadian spiritual. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, prosiding, serta publikasi akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini memfokuskan pada literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir untuk memastikan kebaruan dan relevansi data. Hal ini sejalan dengan pendapat Snyder (2019) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kepustakaan, pemilihan sumber yang mutakhir sangat penting untuk memperoleh gambaran perkembangan terbaru dalam suatu bidang kajian. (Snyder, 2019) Adapun kriteria pemilihan sumber data dalam penelitian ini meliputi relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber (jurnal terindeks, buku akademik), keterbaruan publikasi (5 tahun terakhir), dan kontribusi terhadap pengembangan konsep yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan penelitian. (Sugiyono, 2015) Dokumen tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan psikologi pendidikan Islam, kecerdasan intelektual, dan kepribadian spiritual.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Identifikasi sumber literatur: Peneliti mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan melalui database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional.
2. Seleksi literatur: Literatur yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
3. Klasifikasi data: Data yang relevan diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian,

seperti konsep kecerdasan intelektual, kepribadian spiritual, dan psikologi pendidikan Islam.

4. Pengorganisasian data: Data yang telah diklasifikasikan kemudian disusun secara sistematis untuk memudahkan proses analisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis makna dari teks atau dokumen secara sistematis dan objektif. (Krippendorff, 2013) Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengkaji konsep-konsep yang terdapat dalam literatur serta mengidentifikasi hubungan antar konsep tersebut.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Reduksi data: Menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi yang sistematis.
3. Penarikan kesimpulan: Menginterpretasikan data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur. Menurut Braun dan Clarke (2019), analisis tematik merupakan metode yang efektif untuk mengidentifikasi pola makna dalam data kualitatif. (Braun & Clarke, 2022) Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data yang berbeda untuk memperoleh informasi yang valid dan terpercaya. (Moleong, 2012) Dalam penelitian ini, data dari berbagai literatur dibandingkan dan dianalisis secara kritis untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi. Kemudian peneliti juga melakukan evaluasi terhadap kredibilitas sumber dengan mempertimbangkan reputasi penulis, penerbit, serta indeksasi jurnal. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki kualitas akademik yang tinggi.

Hasil

1. Integrasi Kecerdasan Intelektual dan Kepribadian Spiritual dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Kecerdasan intelektual dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan kognitif yang bersifat rasional dan logis, tetapi juga sebagai kemampuan memahami realitas secara komprehensif yang mengarah pada pengenalan terhadap Tuhan. Dalam Islam, akal ('aql) memiliki posisi strategis sebagai alat untuk memahami wahyu dan fenomena alam. Oleh karena itu, kecerdasan intelektual tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual. (Sahbana, Arifi, & Rahman, 2022) Integrasi antara kecerdasan intelektual dan kepribadian spiritual merupakan paradigma pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kemampuan berpikir rasional dan kesadaran transendental. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk rasional, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki fitrah ketuhanan. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan intelektual tidak dapat

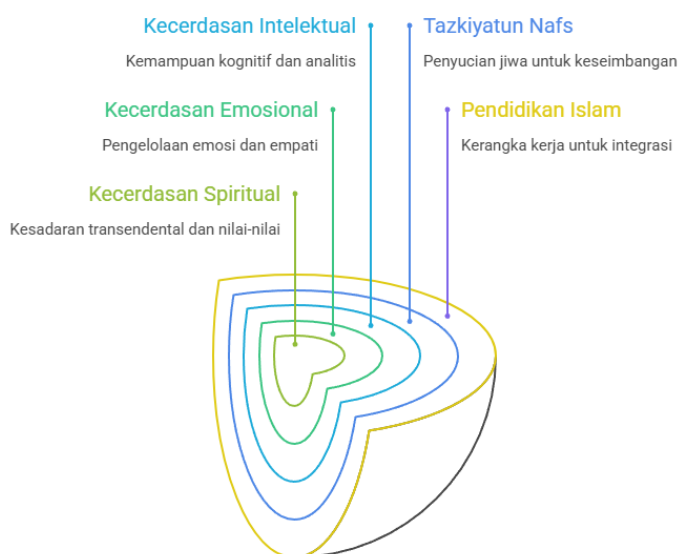
dipisahkan dari pembentukan kepribadian spiritual.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki pendekatan integratif yang mampu menggabungkan berbagai dimensi kecerdasan, termasuk intelektual, emosional, dan spiritual. Studi Nur'aini dan Hamzah (2023) menegaskan bahwa integrasi kecerdasan tersebut dalam pendidikan Islam berfungsi untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kesadaran spiritual yang kuat. (Nur'aini & Hamzah, 2023) Kecerdasan intelektual dalam konteks ini mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan memahami ilmu pengetahuan secara mendalam. Namun, tanpa diimbangi dengan kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual berpotensi menghasilkan individu yang pragmatis dan kehilangan arah moral. Sebaliknya, kecerdasan spiritual memberikan orientasi nilai dan makna dalam penggunaan pengetahuan tersebut.

Psikologi pendidikan Islam menawarkan konsep *tazkiyatun nafs* sebagai dasar integrasi tersebut. Konsep ini menekankan pentingnya penyucian jiwa sebagai proses pembentukan kepribadian yang seimbang antara akal dan hati. Dalam praktiknya, integrasi ini diwujudkan melalui pembelajaran yang tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual. Penelitian oleh Aldi dan Khairanis (2024) menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan Islam dan psikologi pendidikan dapat membentuk karakter serta kecerdasan spiritual siswa secara efektif melalui pendekatan holistik yang menggabungkan teori perkembangan psikologis dengan nilai-nilai Islam. (Aldi & Khairanis, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut bukan hanya konsep normatif, tetapi dapat diimplementasikan secara praktis dalam sistem pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fikri dan Munfarida (2023) juga menegaskan bahwa kecerdasan intelektual dalam pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan nilai-nilai etika dan spiritual. Tanpa landasan tersebut, kecerdasan intelektual berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi miskin nilai dan orientasi hidup. Dalam konteks ini, kecerdasan intelektual dalam pendidikan Islam mencakup beberapa aspek utama, yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan analitis (*analytical reasoning*), kemampuan kreatif (*creative thinking*), dan kemampuan reflektif (*reflective thinking*). (Fikri & Munfarida, 2023) Keempat aspek ini harus dikembangkan secara terpadu dengan nilai-nilai spiritual agar menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dalam menggunakan pengetahuannya.

Integrasi Kecerdasan dalam Pendidikan Islam



Gambar 1 integrasi Kecerdasan dalam pendidikan islam

2. Pendekatan Psikologi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kepribadian Spiritual

Pendekatan psikologi pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian spiritual berfokus pada pengembangan aspek ruhani manusia melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan. Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis sebagai pembimbing spiritual sekaligus fasilitator pembelajaran. Penelitian Aligusni dan Masduki (2023) menegaskan bahwa dalam psikologi pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. (Aligusni & Masduki, 2023) Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan spiritual.

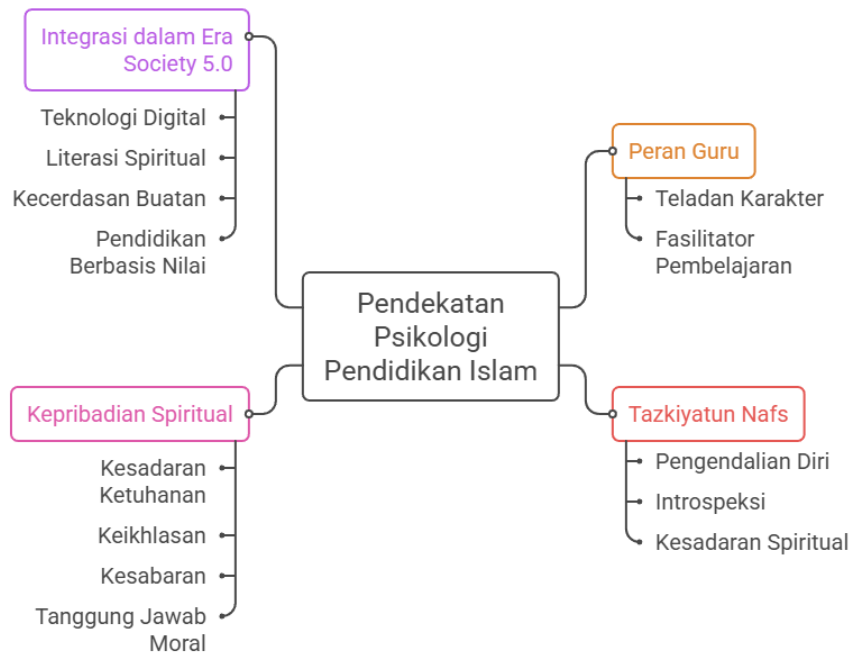
Tazkiyatun nafs merupakan konsep utama dalam psikologi pendidikan Islam yang berfungsi sebagai proses penyucian jiwa dari sifat-sifat negatif dan pengembangan sifat-sifat positif. Proses ini melibatkan pengendalian diri, introspeksi, serta peningkatan kesadaran spiritual. Penelitian Aldi dan Khairanis (2024) menunjukkan bahwa penerapan konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik secara signifikan. (Aldi & Khairanis, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki relevansi dalam pembentukan karakter seseorang.

Kepribadian spiritual dalam pendidikan Islam mencakup beberapa dimensi utama, antara lain kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*), keikhlasan, kesabaran, serta tanggung jawab moral. Penelitian Awaluddin et al. (2024) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam mengatasi berbagai permasalahan moral di kalangan peserta didik, seperti perilaku menyimpang dan krisis nilai⁴. Lebih lanjut, penelitian Shofwan Hadi et al. (2025) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan potensi bawaan manusia yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang tepat. Pengembangan ini dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. (Hadi, Salamah, Wigati, & Nurjanah, 2025)

Menurut penelitian Hidayat dkk (2024), kepribadian spiritual mencakup kesadaran individu terhadap makna hidup, hubungan dengan Tuhan, serta komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika³. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian spiritual tidak hanya berkaitan dengan praktik keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi eksistensial dan etis dalam kehidupan manusia. Dalam pendidikan Islam, kepribadian spiritual dibentuk melalui proses internalisasi nilai yang melibatkan tiga tahap, yaitu *knowing the good* (mengetahui nilai kebaikan), *feeling the good* (merasakan nilai tersebut), dan *acting the good* (mengamalkan nilai dalam kehidupan sehari-hari). (Hidayat, Rizal, Fahrudin, & Istianah, 2024)

Dengan demikian, pendekatan psikologi pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian spiritual menekankan pentingnya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang utuh.

Pendekatan Psikologi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kepribadian Spiritual



Gambar 2. Pendekatan Psikologi pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian spiritual

3. Relevansi Integrasi dalam Era Society 5.0

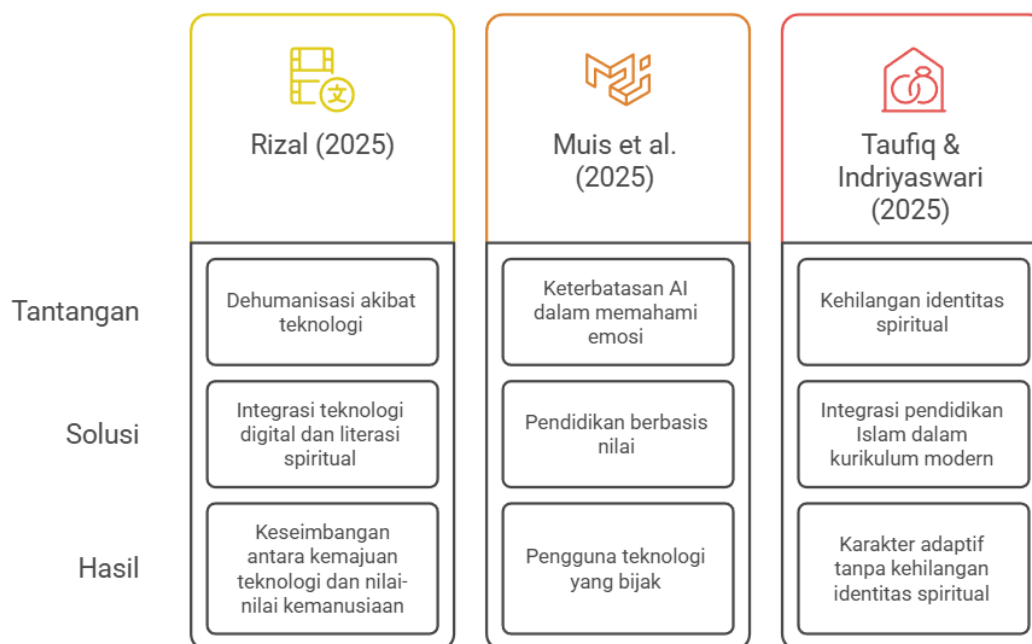
Era Society 5.0 membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan, terutama terkait dengan penggunaan teknologi yang semakin masif. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam akses informasi dan pembelajaran. Di sisi lain, teknologi juga berpotensi menyebabkan dehumanisasi jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai spiritual. Penelitian Rizal (2025) menunjukkan bahwa transformasi pendidikan agama Islam di era Society 5.0 harus mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan literasi spiritual untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. (Rizal & Amaluddin, 2025) Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan intelektual dan spiritual menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan modern.

Selain itu, penelitian Muis et al. (2025) menyoroti bahwa penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan memiliki keterbatasan dalam memahami aspek emosional dan spiritual manusia, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu melengkapi kekurangan tersebut melalui pendidikan berbasis nilai. (Muis, Mardiana, Ningsih, & Nurofikoh, 2025) Dalam konteks ini, psikologi pendidikan Islam menawarkan solusi melalui pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat pendidikan. Integrasi antara kecerdasan intelektual dan spiritual memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu mengendalikan dan memanfaatkan teknologi secara bijak.

Lebih lanjut, penelitian Taufiq dan Indriyaswari (2025) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Islam dalam kurikulum modern dapat membantu membentuk karakter peserta didik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas spiritual. (Taufiq & Indriyaswari R, 2025) Hal ini menegaskan bahwa integrasi tersebut memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan era Society 5.0.

Tabel 1

Integrasi Teknologi dan Spiritual dalam Pendidikan Era Society 5.0



4. Model Integrasi Kecerdasan Intelektual dan Kepribadian Spiritual

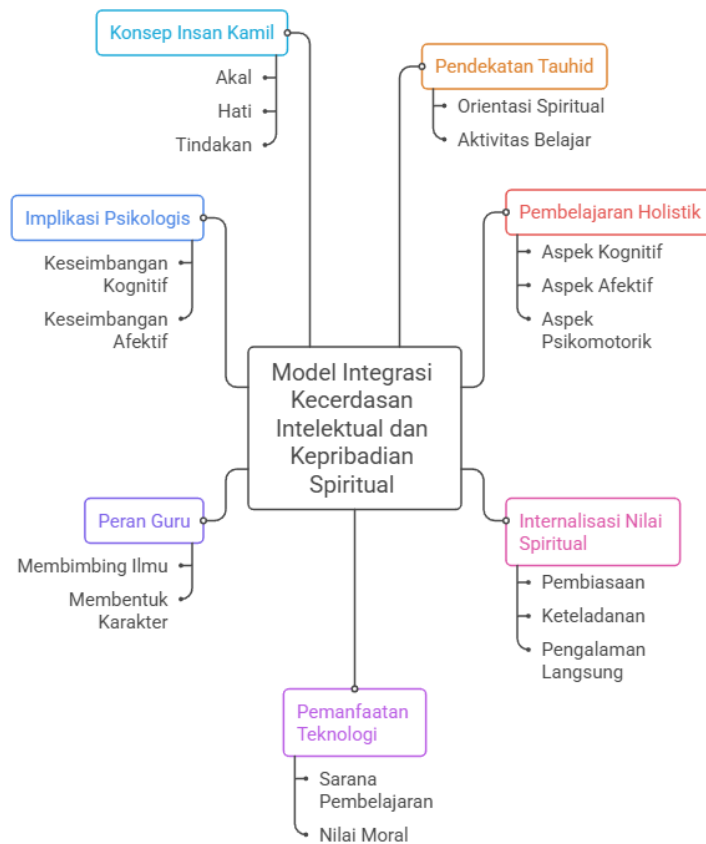
Berdasarkan analisis berbagai penelitian, dapat dirumuskan model integrasi kecerdasan intelektual dan kepribadian spiritual dalam pendidikan Islam sebagai berikut. Pertama, pendekatan tauhid sebagai landasan dalam mengintegrasikan seluruh aspek pendidikan, sehingga setiap aktivitas belajar memiliki orientasi spiritual. Kemudian, Pembelajaran Holistik yang dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Adanya internalisasi nilai spiritual yang ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Pemanfaatan teknologi yang digunakan sebagai sarana pembelajaran yang tetap berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Dan yang terakhir adalah peran guru sebagai murabbi, yaitu pembimbing yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Model ini sejalan dengan penelitian Abdusshomad (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan dalam meningkatkan kesadaran diri, pengendalian emosi, dan motivasi internal melalui integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran. (Abdusshomad, 2025)

Penelitian oleh Aldi dan Khairanis (2024) menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki integrasi antara kecerdasan intelektual dan spiritual cenderung memiliki tingkat keberhasilan akademik yang lebih tinggi serta perilaku yang lebih positif dibandingkan dengan peserta didik yang hanya mengandalkan kecerdasan intelektual. (Aldi & Khairanis, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut memiliki implikasi nyata dalam proses pendidikan. Secara psikologis, integrasi ini dapat dijelaskan melalui konsep keseimbangan antara fungsi kognitif dan afektif. Kognisi tanpa afeksi akan menghasilkan individu yang

dingin dan mekanistik, sedangkan afeksi tanpa kognisi akan menghasilkan individu yang emosional tanpa arah. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi kunci dalam pembentukan kepribadian yang utuh.

Dalam perspektif Islam, integrasi ini juga berkaitan dengan konsep *insan kamil*, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan. Penelitian oleh Khulaisie (2016) menunjukkan bahwa konsep ini relevan dalam pengembangan pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan dan karakter. (Khulaisie, 2016)

Model Integrasi Kecerdasan Intelektual dan Kepribadian Spiritual dalam Pendidikan Islam



Gambar 3: model integrasi kecerdasan intelektual dan kepribadian spiritual dalam pendidikan islam

5. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan khazanah keilmuan psikologi pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat paradigma pendidikan yang bersifat holistik dan integratif. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipahami secara parsial dengan hanya menekankan aspek kognitif semata, melainkan harus mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual secara simultan.

Dalam perspektif ini, integrasi kecerdasan intelektual dan kepribadian spiritual menjadi fondasi utama dalam membangun teori psikologi pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Hal ini sejalan dengan pemikiran kontemporer yang menekankan pentingnya pendekatan multidimensional dalam memahami perkembangan peserta didik. Menurut Suyadi (2020), pendekatan integratif dalam pendidikan Islam mampu menjelaskan keterkaitan antara fungsi otak, emosi, dan spiritualitas dalam proses belajar. (Suyadi, 2020) Dengan demikian, teori psikologi pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek perilaku atau kognisi, tetapi juga mencakup dimensi transendental manusia. Lebih lanjut, penelitian ini juga memperkuat konsep bahwa manusia dalam perspektif Islam adalah makhluk yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan secara seimbang. Integrasi kecerdasan intelektual dan spiritual menjadi sarana untuk mengaktualisasikan potensi tersebut secara optimal. Dalam konteks ini, teori pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual, tetapi juga sebagai panduan normatif dalam membentuk manusia yang berkarakter (*insan kamil*).

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya diskursus tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Selama ini, terdapat dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama yang menyebabkan terjadinya fragmentasi dalam sistem pendidikan. Dengan pendekatan integratif, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua jenis ilmu tersebut dapat disatukan dalam satu kerangka epistemologis yang berlandaskan nilai tauhid. Hal ini sejalan dengan temuan Wardhani dkk (2024) yang menyatakan bahwa integrasi ilmu dalam pendidikan Islam merupakan langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. (Wardhani, Bedi, & Fitri, 2024) Dengan demikian, implikasi teoretis dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada penguatan konsep integrasi kecerdasan, tetapi juga mencakup pengembangan paradigma baru dalam psikologi pendidikan Islam yang lebih holistik, integratif, dan kontekstual.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap berbagai aspek dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, mulai dari pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, hingga peran guru dalam proses pendidikan. Pertama, dalam aspek kurikulum, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum integratif yang menggabungkan aspek kognitif dan spiritual. Kurikulum tidak hanya dirancang untuk mencapai kompetensi akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Menurut Wardhani dkk (2024), kurikulum berbasis nilai mampu meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta didik.^{ibid.} Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran agama.

Kedua, dalam aspek metode pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran holistik lebih efektif dalam mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan spiritual. Metode pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai. Pendekatan seperti pembelajaran reflektif, pembiasaan, serta experiential learning dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramli dkk (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis refleksi mampu meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik. (Ramli et al., 2025)

Ketiga, dalam aspek peran guru, penelitian ini menekankan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (*murabbi*) dan pembentuk karakter (*muaddib*). Guru harus mampu menjadi teladan dalam perilaku dan nilai-nilai spiritual, sehingga dapat mempengaruhi peserta didik secara langsung. Penelitian oleh Wally (2021) menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. (Wally, 2021)

Keempat, dalam konteks era Society 5.0, implikasi praktis dari penelitian ini juga mencakup pentingnya pengembangan literasi digital berbasis nilai. Peserta didik tidak hanya harus memiliki kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan spiritual dalam penggunaannya. Hal ini penting untuk mencegah dampak negatif teknologi, seperti dehumanisasi dan krisis moral.

Penelitian Rizal dan Amaluddin (2025) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kecerdasan spiritual mampu membentuk generasi yang tangguh, memiliki integritas, serta mampu menghadapi tantangan global dengan nilai-nilai moral yang kuat. Temuan ini memperkuat argumen bahwa integrasi kecerdasan intelektual dan kepribadian spiritual bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga solusi strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0. (Rizal & Amaluddin, 2025) Dengan demikian, implikasi praktis dari penelitian ini menuntut adanya transformasi dalam sistem pendidikan Islam, baik pada level kebijakan, kurikulum, maupun praktik pembelajaran. Pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan mengenai integrasi kecerdasan intelektual dan kepribadian spiritual dalam perspektif psikologi pendidikan Islam di era Society 5.0, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki pendekatan yang holistik dalam mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Kecerdasan intelektual tidak hanya dipahami sebagai kemampuan kognitif semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami nilai-nilai ketuhanan dan realitas kehidupan secara lebih mendalam. Sementara itu, kepribadian spiritual berperan sebagai landasan moral dan etika yang mengarahkan penggunaan kecerdasan intelektual agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam.

Integrasi antara kecerdasan intelektual dan kepribadian spiritual dalam psikologi pendidikan Islam terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang seimbang antara aspek akademik dan karakter. Pendekatan ini diwujudkan melalui konsep *tazkiyatun nafs*, pembelajaran holistik, serta internalisasi nilai-nilai tauhid dalam setiap proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, akhlak mulia, serta kemampuan mengendalikan diri.

Dalam konteks era Society 5.0, integrasi ini menjadi semakin relevan mengingat pesatnya perkembangan teknologi yang berpotensi menimbulkan dehumanisasi dan krisis moral. Pendidikan Islam melalui pendekatan psikologi pendidikan mampu menjadi solusi

dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Peserta didik tidak hanya dipersiapkan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai individu yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Dengan demikian, integrasi kecerdasan intelektual dan kepribadian spiritual merupakan kebutuhan mendasar dalam sistem pendidikan modern, khususnya dalam menghadapi tantangan global di era Society 5.0. Pendekatan psikologi pendidikan Islam memberikan kontribusi signifikan dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang kuat.

Daftar Rujukan

- Abdusshomad, A. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional: Tinjauan Literatur atas Pengaruh Spiritualitas Dalam Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4, 1414–1426.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, M. (2011). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aldi, M., & Khairanis, R. (2024). Integrasi Ilmu Pendidikan Islam dan Psikologi Pendidikan. *Akhlak Journal*, 1.
- Algusni, I., & Masduki, Y. (2023). Psikologi Pendidikan Islam: Peran Guru dalam Menanamkan Kecerdasan. *MASALIQ Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 151–167.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage.
- Fikri, M., & Munfarida, E. (2023). Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an. *Al-Thariqah*, 8, 108–120.
- Goleman, D. (n.d.). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- H.A.R., T. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi, M. S., Salamah, U., Wigati, D. D., & Nurjanah, S. (2025). Spiritualitas Anak Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Konseptual kecerdasan Spiritual Sejak Usia Dini). *Alzam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, 17–29.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Fahrudin, & Istianah. (2024). Islamic Education Program Approach to Islamic Personality Development. *Al-Ulya Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 224–244.
- Japan Cabinet Office. (2019). *Society 5.0: A People-Centered Super-Smart Society*. Tokyo.

- Khulaisie, R. N. (2016). Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil. *Jurnal Reflektika*, 11, 39–57.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muis, M. A., Mardiana, Ningsih, S. R. R., & Nurofikoh, A. (2025). Integritas Kecerdasan (AI) dalam Pembelajaran PAI: Meningkatkan Pemahaman Konsep Tauhid di Era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3, 3497–3500.
- Nur'aini, & Hamzah. (2023). Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Educatio*, 9, 1783–1790.
- Ramli, R., Jumsir, Kadang, H., S, A., Taro, D., Hasmi, & Hasnita. (2025). Model Penilaian Reflektif untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa. *Jurnal Sultra*, 5(3), 262–268.
- Rizal, M., & Amaluddin. (2025). Membangun Generasi tangguh Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Spiritual. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education*, 1, 124–135.
- Sahbana, M. D. R., Arifi, A., & Rahman, T. (2022). Kecerdasan Intelektual Dalam Perspektif Al- Qur ' an. *Madania Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman*, 12, 62–71.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sternberg, R. J. (1985). *Intelligence: A Triarchic Theory*. New York: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2020). *Neurosains Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Taufiq, M., & Indriyaswai R, N. C. (2025). Integration of islamic education in the independent curriculum to build student character in the society 5.0 era. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 744–759.
- Wally, M. (2021). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81.
- Wardhani, S. P., Bedi, F., & Fitri, T. A. (2024). MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA DIGITAL : STRATEGI KURIKULUM BERBASIS NILAI ISLAM UNTUK. 14(02), 164–175.
- Zainuddin, Amrullah, A. M. K., & Zuhriyah, I. A. (2025). The Challenges of Developing Islamic Education Curriculum and Strategies for Its Development in Facing Future Competency Demands. *Tafkir. Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6.
- Zed, M. (2008). *Metode Pemelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zohar, D., & Ian, M. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.